

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Pendidikan adalah internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.¹

Demikian pula dengan pendidikan di Indonesia ini. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi. Maka, perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan. Dalam rangka menghasilkan siswa yang unggul dan diharapkan proses pendidikan juga senantiasa di evaluasi dan diperbaiki.

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hal 69

Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah karakter yang sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.² Kesimpulannya, karakter merupakan nilai dasar yang ada dalam diri seseorang, yang membedakannya dengan orang lain, dan diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standart kompetensi lulusan.³

² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset), hal 42

³ Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Ddirjen Dikdasmen Kemendiknas, 2010), hal. 4-5

Pembentukan karakter siswa merupakan PR bagi setiap elemen pendidikan maupun pihak-pihak lain yang bersangkutan. Tidak hanya itu, agama Islam pun memberikan perhatian lebih terhadap pembentukan karakter siswa. Baik yang telah dijelaskan dalam Al-qur'an dan Hadis, juga berupaya dalam segi pendidikan, yakni melalui pendidikan Agama Islam.

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Dalam pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat di pertanggungjawabkan. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak diserahkan kepada guru agama saja, karena pendidikan karakter harus dipikul oleh semua pihak termasuk kepala sekolah, para guru, staf tata usaha, penjaga kantin dan bahkan orang tua dirumah. Bahkan dalam langkah selanjutnya pendidikan karakter perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, perusahaan dan kelompok masyarakat lainnya. Juga dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter memerlukan peneladanan dan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berperilaku

jujur, tolong-menolong, toleransi, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungan kotor. Karena karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius, terus-menerus dan proposional agar mencapai bentuk karakter yang ideal.

Menciptakan masyarakat yang berkarakter tentu diperlukan sebuah strategi untuk menanamkan karakter ke dalam diri siswa sejak dini. Hal ini dapat dilakukan pada saat anak mengenyam dunia pendidikan. Di dalam dunia pendidikan tentu kita telah mengetahui beberapa strategi pembelajaran diantaranya adalah strategi pembelajaran ekspository (SPE), strategi pembelajaran inquiri (SPI), strategi pembelajatan berbasis masalah (SPBM), strategi Pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir (SPPKB), dan strategi pembelajaran kontekstual (CTL). Dari beberapa strategi tersebut tentu ada beberapa strategi yang cocok dalam pembentukan karakter religius pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah yang mana guru harus membiasakan dan memberikan contoh nyata pada siswa dan siswi.

Seorang filosof Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan saat ini, kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diridan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan

belas kasihan), pada kedua jenis kebaikan ini berhubungan, kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri serta keinginan kita ataupun hasrat kita , untuk melakukan hal baik bagi orang lain. Berdasarkan pada masalah klasik ini, penulis bermaksud untuk memberikan suatu cara berpikir tentang karakter yang tepat bagi pendidikan nilai: karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam satu tindakan. Kita berproses dalam karakter kita seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik.⁴

Ada 18 nilai dalam pendidikan karakter menurut Dapertemen Pendidikan Nasional adalah Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.⁵

Munculnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang menawarkan berbagai kemudahan dan kenyamanan hidup, juga membuka peluang untuk melakukan berbagai macam tindakan kejahatan yang lebih canggih lagi jika ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut disalahgunakan. Bangsa Indonesia dihadapkan dengan masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang jika dibiarkan akan menghancurkan bangsa Indonesia itu sendiri, prakti hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan dijadikan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan

⁴ Thomas Lickuna, *mendidik untuk membentuk karakter*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal 81

⁵ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 40

merugikan orang lain kian bertambah subur di berbagai wilayah, untuk mengantisipasi keadaan yang semakin memburuk ini, tentunya tidak cukup hanya dengan salah satu faktor namun akan lebih optimal jika mengkorelasikannya dengan berbagai metode yang mengarahkan siswa yang menjadi peserta didik yang nantinya diharapkan akan menjadi insan yang kamil dan berakhlak mulia.⁶ Dalam kehidupan sehari-hari akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam bertingkah laku. Dengan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Dalam agama islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain. Manusia yang berakhlak akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia shaleh dalam arti yang sebenarnya, selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Allah swt dan Rasul-Nya. orientasi akhlaki keagamaan merupakan sesuatu yang asasi di dalam pendidikan Islam. Seruan agar berakhlak mulia, menjunjung tinggi hidayah dan berbudi pekerti luhur sebagaimana dimuat dalam al-Qur'an, hadits Rasulullah saw dan sumber-sumber primer warisan budaya Islam melegitimasi keutamaan orientasi tersebut.

Penelitian baru sifatnya mendukung, menolak atau memiliki sudut pandang yang lain terhadap penelitian terdahulu. Untuk menghindari adanya pengulangan pengkajian terhadap hal-hal yang sama dan sebagai

⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal 160

bahan pertimbangan, maka penulis memaparkan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah yang sejenis, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti. Dari hasil pencarian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang hampir sama. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu:

Mohammad Rizal Affandi, 2016, dengan judul “*Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter siswa di MI Tasmirit Tarbiyah Trenggalek*”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) cara mendeskripsikan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MI Tasmirit Tarbiyah Sumbergayam Trenggalek (2) mendeskripsikan cara pembentukan nilai karakter siswa melalui ekstrakurikuler pramuka di MI Tasmirit Tarbiyah Sumbergayam Trenggalek. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti ialah media yang digunakan dalam proses pembentukan karakter siswa. Dalam penelitian milik Muhammad Rizal Affanfi menggunakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka sebagai media dalam pembentukan karakter siswa, sedangkan peneliti ini menggunakan pembelajaran Aqidah akhlak dan strategi dalam proses pembentukan karakter religius siswa.

Achamad Dian Machrus Saifudin, 2015, dengan judul “ Peran Pengasuh Ma’had Al-Ulya Dalam Pembentukan Karakter Religius siswa di Ma’had Al-Ulya MAN kota Batu dan nilai-nilai religius apa saja yang harus dimiliki oleh siswa Ma’had Al-Ulya kota Batu. Hasil penelitian ini menyimpulkan *pertama*, program Ma’had yang digunakan yaitu melalui (1)

kegiatan pembelajaran yang terbagi menjadi dua yaitu Ta'lim ma'hady dan pembelajaran toleransi antar organisasi keagamaan. (2) pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan sekolah meliputi kegiatan rutin dan penunjang. Pembiasaan didalam Ma'had seperti ucap salam dan salaman. Pengkondisian puasa sunnah seperti wajib. Keteladanan yang diberikan melalui pengasuh. *Reward and Panishment* dilakukan selama sebulan sekali dengan model akumulasi point. *Kedua*, bahwa siswa di Ma'had Al-Ulya sudah tertanam nilai-nilai religius yaitu nilai aqidah, syariat, dan akhlak. Ditandai dengan siswanya tentang keagamaan tidak hanya sebatas pada dimensi pengetahuan tapi sudah pada dimensi pengalaman. *Ketiga*, bahwa peran dan pengasuh sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter religius siswa karena pengasuh sendiri disini berfungsi menjadi fasilitator, konselor, motivator, dan pendidik. Sehingga karakter Religius bisa terbentuk dalam pengawasan yang baik. Pada penelitian milik Achmad Dian Machrus Saifudin ini mempunyai persamaan dengan milik peneliti yakni meneliti tentang proses pembentukan karakter dan dengan jenis penelitian yang sama yakni kualitatif.⁷ Namun juga memiliki perbedaan yang sangat jelas yakni dalam pembentukan karakter milik Achmad Dian Machrus Saifudin melalui budaya sekolah sedangkan milik peneliti melalui pembelajaran Akidah Akhlak dan Strateginya dalam proses pembentukan karakter siswa.

⁷ Achamad Dian Machrus Saifudin, *Peran Pengasuh Ma'had Al-Ulya Dalam Pembentukan Karakter Religius siswa di Ma'had Al-Ulya MAN*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015).

Mts Darul Falah Bendiljati kulon sebagai sekolah yang berasaskan agama Islam juga mempunyai problema dalam hal akhlaq murid misalnya, mulai nampak tindakan mencuri milik temannya, membohongi gurunya dan lain sebagainya. Dengan demikian pendidikan akhlak sejak dini pada anak sangatlah penting sekali agar anak terbiasa bersikap sopan dan selalu berbuat hal-hal terpuji lainnya dalam kehidupan bermasyarakat baik pada saat masih usia sekolah maupun pada saat mereka besar nanti. Dalam dunia pendidikan, peserta didik yang melakukan proses belajar, tidak melakukannya secara individu, tetapi ada beberapa komponen yang terlibat, seperti pendidik atau guru, media, metode dan strategi pembelajaran, kurikulum, dan sumber belajar. Pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja berfokus pada hasil yang dicapai peserta didik, melainkan bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan, dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku yang diaplikasikan dalam kehidupan.⁸ Sementara itu Aqidah Akhlak pada zaman sekarang sangat berperan penting bagi para generasi muda agar memiliki Akhlak yang kuat untuk menyaring globalisasi yang sedang merusak Akhlak pada dirinya, Pembelajaran Aqidah Akhlak diorientasikan pada terwujudnya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan.

Melaksanakan pembelajaran Aqidah Akhlak hendaknya bertujuan membentuk kepribadian yang baik dan yang paling penting adalah usaha

⁸ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta: Ar-ruzz Media, 2013), hal. 14.

mencari ridla Allah SWT, jauh dari pekerjaan tercela, mencuri, berbohong, jarang sholat, sehingga dalam pembelajaran Aqidah Ahklaq siswa mampu menangkap pesan pesan yang dapat membawa dirinya pada kemuliaan tinggi yang sesuai dengan ajaran syari'at Islam serta dapat menjadi panutan bagi masyarakatnya kelak ketika sudah dewasa nanti. Dalam proses pembelajaran terkadang siswa bersifat pasif sehingga hanya memperoleh kemampuan intelektual (kognitif) saja. Idealnya, sebuah proses pembelajaran menghendaki hasil belajar yang seimbang antara aspek kognitif, afektif psikomotor. Ketika berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, siswa akan mencari sendiri pengertian dan membentuk pemahamannya sendiri dalam pikiran mereka. Dengan demikian, pengetahuan baru yang disampaikan oleh guru dapat diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat betapa pentingnya peranan siswa/peserta didik sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa, maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap siswa MTS Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol. MTS Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol memiliki guru-guru yang profesional terhadap setiap mata pelajaran yang di ajarkannya. Begitu pun dengan guru-guru Akidah Akhlak yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter religi siswa. Kualitas pendidikan akan terjamin apabila seorang pendidik yaitu guru memiliki keahlian khusus dibidangnya dan memiliki kesejahteraan yang cukup pula dalam menjalankan karirnya. Guru- guru di MTS Darul Falah Bendiljati

Kulon Sumbergempol ini sangat berupaya untuk lebih meningkatkan mutu berkarakter religi bagi siswa-siswa guna siswa lebih bersikap khusnul khotimah. Dengan penanaman karakter ini maka dapat menekan angka penyelewengan terhadap anak yang menyimpang dari peraturan Madrasah, sehingga peserta didik. Di MTs Darul Falah sudah menerapkan karakter religius sejak di bukanya sekolah tersebut, karena MTs tersebut bertujuan untuk mencetak generasi muda yang berkarakter religius serta berakhlakul karimah dan dapat menjunjung tinggi agama Islam. Dan lulusan dari madrasah tersebut dapat menjadi cermin bagi masyarakat untuk di contoh

Dengan demikian pendidik atau guru Akidah Akhlak harus mempunyai upaya dalam pembentukan karakter religius siswa, meskipun sekolah islam diharapkan agar siswa-siswa setelah lulusan akan menjadi siswa yang berakhlakul karimah dan berkualitas. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul “Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTS Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol”

B. Fokus Penelitian

Dari uraian Konteks Penelitian diatas, permasalahan dari penelitian ini perlu dikemukakan secara detail dalam bentuk pertanyaan sehingga memudahkan operasional dalam penelitian. Adapun masalah penelitian dapat difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendekatan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di MTS Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol?
2. Bagaiman metode pembelajara Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di MTS Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol?
3. Bagaimana Tehnik pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di MTS Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol?
4. Bagaimana Evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pembentukan karakter Religius siswa di MTS Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan target yang hendak dicapai dalam melakukan suatu kegiatan. Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan penulis diatas, tujunnya adalah:

1. Untuk mendiskripsikan Pendekatan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter Religius siswa MTS Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol
2. Untuk mendiskripsikan metode Pembelajaran apa saja yang yang digunakan dalam pembentukan karakter siswa di MTS Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol

3. Untuk mendiskripsikan tehnik Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa di MTS Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol
4. Untuk mendiskripsikan evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa di MTS Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori yang ada. Kegunaan secara praktis:

- a. Bagi lembaga pendidikan: sebagai sumbangan pemikiran bagi kepala sekolah dan semua guru-guru di MTS Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol khususnya guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan pembentukan karakter religius bagi siswa sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan baik.
- b. Bagi penelitian: dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut

E. Batasan Masalah

Supaya dapat menghasilkan pembahasan yang terarah maka perlu adanya batasan masalah agar pembahasan dalam skripsi ini dapat terarah dengan tepat. Adapun hal-hal yang akan penulis batasi adalah Strategi Pembelajaran Guru Aqidah Akhlak dalam pembentukan karakter Religius Siswa di MTs DarulFalah Bendiljati Kulon. Ada beberapa jenis karakter seperti yang kita ketahui, namun peneliti hanya memfokuskan pada karakter

religius begitu juga di MTs DarulFalah Bendiljati Kulon ada beberapa guru mata pelajaran agama seperti Fiqih, Al-Qur'an Hadist, SKI, dan Aqidah Akhlak akan tetapi peneliti hanya memfokuskannya pada guru mata pelajaran aqidah akhlak dengan demikian liongkup masalah hanya pada guru mata pelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon.

F. Penegasan istilah

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini, kiranya perlu lebih dahulu dijelaskan mengenai istilah Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius melalui pembelajaran PAI:

a. Strategi pembelajaran

Startegi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat di capai secara efektif dan efisien di jelaskan oleh Kemp. Selain itu Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Gropper juga mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat

di praktekan.⁹ Wina Sanjaya mengutip pandangan J.R David. Strategi Pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁰ Dari beberapa definisi tentang strategi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain oleh guru untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

b. Guru

Peran guru sebagai pengajar disekolah harus bisa mendidik siswa-siswinya dengan baik. Karena guru adalah orang tua kedua bagi siswanya. Sebagai pendidik yang mempunyai tugas terhadap anak didik dengan memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku anak didik yang kurang baik.

c. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI. Secara substansial mata pelajran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari dan mempraktikan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk di praktikan dan dibiasakan oleh siswa dalam kehidupan individu,

⁹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses: Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. (Cet IV: Jakarta: Bumi Aksara 2009), hal. 1-2

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses pendidikan* (Cet. VII; Jakarta: Kencana.2010), hal. 126

bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia.¹¹

d. Karakter

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Karakter sendiri mempunyai banyak arti, diantaranya kemampuan untuk mengatasi secara efektif situasi sulit, tidak enak atau tidak nyaman, atau berbahaya. Karakter menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada didalam sejarah.¹²

e. Karakter Religius

Karakter Religius Diskripsi religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹³ Karakter ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman degradasi moral, karena itu berkewajiban menjadi contoh perilaku religius bagi siswa. Dengan megembangkan budaya sekolah dan budaya kelas menjunjung tinggi nilai-

¹¹ PERMENAG RI NO. 000912 TAHUN 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab

¹² Thomas Lickuna, *mendidik untuk membentuk karakter...*, hal 80

¹³ <http://ktesnankomadi.blogspot.com>

nilai religius seorang guru akan mudah memperkenalkan , membiasakan dan menanamkan value yang unggul dan mulia kepada siswa. Karena saat ini bukan IQ dan prestasi akademik yang membuat SDM berdaya saing,handal dan tangguh namun juga nilai-niali religius. sikap mental sebagai implementasi karatkter religius adalah sebagai berikut : *Pertama* guru-guru dapat menyayangi peserta didik dan menghargai potensi yang dimiliki peserta didik, *Kedua* selalu menjaga tuturkata, sikap dan perilaku baik dan benar. Seorang guru tidak sepatasnya mengucapkan ucapan yang kasar tidak pantas menghina atau meremehkan seorang murid maupun guru-guru dalam bidang lainnya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini, penulis menguraikan pokok-pokok bahasan secara sistematis agar dalam pembahasan nanti bisa mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh, maka sistematika pembahasannya dibuat per bab yang terdiri dari VI bab dan tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub sebagai perinciannya. Adapun sistematika pembahasannya adalah:

1. Bagian awal meliputi:

Terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Inti

BAB I PENDAHULUAN. Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA. Pada bab ini berisi deskripsi teori, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN. Di dalam bab ini membahas tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN. Berisi tentang deskripsi data, temuan penelitian, dan analisa data.

BAB V PEMBAHASAN

BAB VI PENUTUP. Berisi kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir meliputi:

Terdiri dari daftar pustaka, daftar lampiran, biodata penulis, kartu bimbingan, surat keterangan peneliti, surat keaslihan skripsi, surat permohonan bimbingan, dan surat izin peneliti.